

PARTISIPASI PONDOK PESANTREN ASSALAFIE BABAKAN CIWARINGIN DALAM PENDIDIKAN KEMASYARAKATAN TERHADAP SANTRI

Agus Muhibudin

Akademi Maritim Cirebon

Email : agusalimjafar@gmail.com

Abstract

Educational goals are an integrated part of educational factors. Goals include the key to educational success, in addition to other related factors: educators, students, educational tools, and educational environment. The existence of this factor is meaningless if it is not directed by a goal. It is undeniable that goals occupy a very important position in the educational process so that teaching materials, methods and tools are always adapted to the objectives. Unclear goals will obscure all these aspects.

Awareness of the weaknesses of pesantren education has recently begun to be felt. This is very urgent and urgent if we both realize that the potential of pesantren is actually very large. Both in terms of the very large number of Islamic boarding school students, the geographical location of the pesantren which are generally in rural areas, the natural potential and the surrounding community environment which generally have certain skills such as: agriculture, plantation, forestry, fisheries/ponds, marine, handicrafts/small industry and medium, and so on. Besides that, because of its role in giving birth to human beings who are religious, trustworthy and social in character. From the analysis obtained, the supporting factors are agricultural land and plantations around the very large Islamic boarding school. The inhibiting factor is that students are not provided with lessons on agricultural and plantation management, for that reason to focus more on studying religion

Keywords: Islamic Boarding School, Education, Society

Abstrak

Tujuan pendidikan merupakan bagian terpadu dari faktor-faktor pendidikan, Tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan, disamping faktor-faktor lainnya yang terkait: pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Keberadaan faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan. Tidak dipungkiri lagi bahwa tujuan menempati posisi yang amat penting dalam proses pendidikan sehingga materi, metode, dan alat pengajaran selalu disesuaikan dengan tujuan. Tujuan yang tidak jelas akan mengaburkan seluruh aspek tersebut.

Kesadaran akan kelemahan dari pendidikan pesantren akhir-akhir ini mulai dirasakan. Hal itu sangat urgen dan mendesak apabila sama-sama menyadari bahwa potensi pesantren sesungguhnya adalah sangat besar. Baik dari segi jumlah santri pesantren yang sangat besar, letak geografis pesantren yang umumnya di daerah pedesaan, potensi alam dan lingkungan masyarakat di sekelilingnya yang umumnya memiliki ketrampilan tertentu seperti: pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan/tambak, kelautan, kerajinan/industri kecil dan menengah, dan sebagainya. Disamping itu, karena peranannya dalam melahirkan manusia yang religius, dapat

dipercaya dan berwatak sosial. Dari analisis yang didapat yaitu faktor pendukungnya adalah lahan pertanian serta perkebunan yang ada disekitar Pondok Pesantren sangat luas. Faktor penghambatnya adalah santri tidak dibekali pelajaran tentang pengelolaan pertanian dan perkebunan, karena alasan tersebut untuk lebih fokus belajar agama.

Kata Kunci : Pondok Pesantren, Pendidikan, Kemasyarakatan

Pendahuluan

Pendidikan adalah kegiatan yang melibatkan setiap orang dan seluruh lapisan masyarakat. Setiap orang sejak awal sampai akhir hayatnya berurusan dengan pendidikan, baik itu pendidikan untuk diri sendiri, anak-anak (keluarga) maupun untuk lingkungan masyarakat.

Pendidikan ini pada dasarnya adalah merupakan kewajiban untuk selalu menyempurnakan dirinya, kualitas hidup dan bertanggung jawab atas amanah sebagai khalifah. Islam merupakan agama yang mengusung visi “*Rahmatal Lil’alamin*” yang artinya islam sebagai pengayom bagi seluruh makhluk. Islam mengandung tuntunan dan aturan-aturan yang lengkap dan yang mengarahkan manusia untuk menjalankan kewajibannya di muka bumi ini sebagai kholifah dan sekaligus sebagai insan yang harus berpikir dalam kerangka menjalankan kehidupannya sehari-hari. sebagaimana yang termaktub dalam (QS.Al-Baqarah: 30)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: ”Mengapa engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerrusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau? Namun apa yang dikatakan Allah sang pencipta,”*Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*” (QS Al-Baqarah:30)

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang telah mampu membawa pengaruh cukup besar, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan kerangka acuan dan berpikir serta sikap ideal para santri sehingga pesantren sering disebut sebagai alat transformasi kultural. Yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan, dakwah kemasyarakatan bahkan sebagai lembaga perjuangan, telah memberikan andil sangat besar. Baik pada waktu membebaskan tanah air maupun dalam rangka ikut serta mencerdaskan serta

meningkatkan taraf hidup rakyat negara Indonesia.

Pendidikan di pondok pesantren (tidak diarahkan untuk memasuki dunia kerja *employment* di dalam hierarki pemerintahan sebagai pegawai negeri). Pendidikan di pondok pesantren lebih diarahkan kepada pembinaan manusia sebagai insan muslim yang berbekal iman, ilmu akhlak, berbagai kecakapan yang diajarkan dan dilatihkan untuk mampu mengembangkan diri dalam berbagai kemungkinan di masyarakat yang mempunyai berbagai lapangan hidup dan lapangan perjuangan yang luas, dimana masyarakat selalu mengalami perubahan dan perkembangan secara dinamis (M.Habib Chirzin, 1977:5).

Problematisasi utama yang dihadapi oleh santri di dalam masyarakat kelak adalah masalah pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Dalam hal ini pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dikelola santri di bawah naungan Kyai. Sebagai suatu sistem telah mampu turut serta menampung minat rakyat untuk belajar disaat sebagian masyarakat Indonesia belum mampu memperoleh kesempatan untuk menikmati pendidikan formal dimasa penjajahan hingga merdeka. Sistem pesantren sangat terbuka dan menawarkan kebebasan

berorientasi yang tidak membutuhkan biaya mahal, sehingga mampu menampung minat masyarakat. Sebagai salah satu lembaga pendidikan dan kemasyarakatan pondok pesantren mempunyai peranan dalam mengembangkan santri nanti kalau sudah terjun di masyarakat. Pesantren adalah milik masyarakat luas sekaligus menjadi anutan berbagai keputusan sosial, politik, agama dan etika.

Melihat fungsi dan peranan pondok pesantren dalam pendidikan kemasyarakatan di atas maka penulis tertarik meneliti tentang keberadaan pondok pesantren Assalafie ciwaringin, di mana ia tidak lepas dari tanggung jawabnya sebagai lembaga pendidikan yang telah banyak sumbangannya dalam membina dan meningkatkan kualitas hidup. Di pondok pesantren Assalafie ciwaringin juga mempunyai peran sebagai lembaga pendidikan dan lembaga kemasyarakatan sudah dicobakan sebagai sebuah sistem yang ekologis. Pihak pondok pesantren berusaha dengan sungguh sungguh mencari cara yang tidak lepas dari lingkungan agar tidak tercabut dari akarnya. Karena pondok pesantren adalah lembaga tradisional yang tidak boleh dilupakan. Dan mempunyai cita-cita untuk menjadikan pondok pesantren Assalafie ciwaringin menjadi laboratorium masyarakat yang tradisional.

Pendidikan kemasyarakatan arahnya bukan sekedar untuk penyiapan pengetahuan dan ketrampilan guna memasuki lapangan kerja, tetapi lebih dari itu yaitu berfungsi untuk melayani aneka ragam kebutuhan pendidikan di masyarakat, tentu saja layanannya melalui jalur luar sekolah, biasanya berfungsi sebagai suplemen, komplemen dan atau pengganti dari pendidikan sistem persekolahan.

Pendidikan kemasyarakatan di pondok pesantren Assalafie ciwaringin sudah wajar jika perlu ditata dan terpadu di dalam sistem pendidikan Nasional. Dalam hubungan tersebut, komisi pembaharuan pendidikan Nasional berpendapat bahwa: “Pendidikan kemasyarakatan sebagai satu gerakan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, merupakan jenis pendidikan yang mempunyai jangkauan luas”. Oleh karena itu, pendidikan kemasyarakatan harus didukung oleh sistem pengolahan yang kuat dan jelas. Dalam hubungan ini perlu di pertimbangkan, upaya pendidikan kemasyarakatan dikelola oleh satu badan pemerintahan non-departemen yang merupakan badan koordinasi pendidikan kemasyarakatan dengan lingkup kewenangan dan tanggung jawab sendiri dan memperoleh anggaran secara tersendiri. (Sanapiyah Faisal, 1981:56).

Menurut Sanapiyah Faisal istilah “*learning society*” menunjukkan pada kenyataan di mana warga secara aktif menggali pengalaman belajar di dalam setiap segi kehidupannya. Dalam hubungan ini, bukan lagi warga masyarakat yang di tarik untuk mengikuti pendidikan pada suatu lembaga resmi (sekolah atau kursus), akan tetapi warga masyarakat secara sadar melakukan aktivitas belajar individual mandiri. Aktivitas belajar mandiri tersebut bukan hanya dengan jalan membaca buku, majalah/surat kabar, mendengarkan radio atau menyaksikan TV akan tetapi ada kesengajaan dengan penuh kesadaran untuk memburu pengetahuan, ketrampilan dan pandangan-pandangan hidup dari manapun, dari siapapun, dari apapun, kapanpun jadi di tempat kerja, di organisasi profesi, di kelompok keagamaan, di tengah masyarakat, di perpustakaan dan di pusat-pusat studi lainnya. (1981:46).

Sedangkan menurut Mansur Faqih salah satu gagasan yang selalu disertakan dalam setiap proyek kerjasama adalah perlunya ideologi pengembangan masyarakat yang mana menggunakan pendekatan partisipasi dan swadaya serta gagasan demokratisasi masyarakat.

Pengembangan masyarakat adalah suatu integrasi antara penelitian dan aksi di mana masyarakat yang menjadi pelaku

utamanya. Setiap kegiatan dipastikan benar menjadi kebutuhan nyata (*real need*) masyarakat. Dengan begitu taksiran kebutuahan (*need assesment*) menjadi pusat keseluruhan kegiatan. Tugas dari pesantren sebagai motivator adalah mengalih kelolakan kemampuan untuk melakukan taksiran kebutuhan. (Mansoer Faqih, dalam Manfred Oepen, 1988:152-153).

Program pengembangan masyarakat berorientasi kepada pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu membantu masyarakat untuk memecahkan masalahnya sendiri. Keberadaan masyarakat dihormati hak-haknya, ketrampilan dan aspirasi juga di bantu dalam menata nilai lingkungan budayanya. Artinya seluruh proses kegiatan ini merupakan proses pendidikan bagi masyarakat. (M. Dawam Rahardjo, 1988:216).

Dengan mengembangkan komponen-komponen di pondok pesantren, maka peranan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga kemasyarakatan akan segera terwujud. Hal ini sangat diperlukan untuk mengantisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pondok pesantren diharapkan mampu memenuhi tuntutan pembangunan masyarakat.

Pada zaman dulu bagi masyarakat desa yang terpencil, pesantren telah menampung dan berperan memberikan pendidikan dasar kepada anak-anak yang tidak tertampung pada sekolah-sekolah model klasikal, baik karena alasan biaya maupun keadaan wilayah. Pendidikan yang diberikan oleh pesantren telah cukup untuk membekali para santri supaya mampu menjalani dan menghadapi kehidupan dengan berbagai macam problematika. (M. Dawam Rahardjo, 1994:5)

Jadi pesantren untuk memajukan kedua belah pihak (pondok Assalafie ciwaringin dengan santri) serta mengusahakan terciptanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Kerjasama ini menjadi suatu kebutuhan pesantren untuk menjaga eksistensi pesantren dan santri secara keseluruhan juga menjadi alat bagi pembinaan dan pendidikan agama, terselenggaranya usaha dan kelancaran program pesantren.

Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah adalah kualitatif dengan pendekatan observasi dan studi dokumen. Karakteristik pada penelitian kualitatif adalah melakukan penelitian dalam kondisi yang alamiah, langsung ke

sumber dimana data berada, peneliti menjadi instrumen kunci, menyajikan data-data dalam bentuk kata-kata atau gambar. Di dalam penelitian kualitatif tidak menekankan angka-angka dalam melakukan analisis data. Metode penelitian kualitatif ini tidak dimanipulasi oleh peneliti, karena analisis data yang diberikan merupakan berdasar pada fakta-fakta yang ditemukan di lapangan (Sugiyono: 2020).

Adapun langkah-langkah pengolahan data adalah sebagai berikut:

- a. Penelaahan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan, dokumentasi, gambar, foto dan lain sebagainya.
- b. Mereduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi yang merupakan usaha membuat rangkuman inti.
- c. Penyusunan dalam satuan-satuan, pertama satuan itu harus mengarah pada satu pengertian atau tindakan yang diperlukan peneliti, dan kedua satuan-satuan itu harus dapat disatukan.
- d. Kategori, yaitu penyusunan kategori yang dalam hal ini salah satu tumpukan dan seperangkat tumpukan yang telah disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat atau kriteria tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Santri yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren As-Salafie berjumlah 765 orang dengan perincian 568 santri putra dan 197 santri putri yang semuanya bermukim di pondok. Mereka tersebar di lembaga pendidikan yang berada di sekitar pondok, baik jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan non formal. Untuk jalur pendidikan formal, kebanyakan santri adalah siswa SLTP/MTs, SMU/SMK/MA dan perguruan tinggi yang ada di sekitar pesantren. Sedangkan pendidikan non formal, banyak santri yang mengaji dan belajar kepada para kyai dan ustadz melalui pengajian-pengajian baik sorongan atau bandungan yang ada di pesantren yang lain di wilayah babakan.

Semenjak berdiri para santri diasuh oleh Al-Maghfirullah KH. Syaerozi Abdurrahim, dengan dibantu oleh putra putrinya dan beberapa ustadz. Namun setelah beliau wafat pada tahun 2000, maka pengasuh pesantren dipegang oleh putranya yaitu KH. Azka Hammam Syaerozie dengan dibantu oleh 55 ustadz atau guru yang terdiri dari 47 laki-laki dan 8 perempuan dengan kualifikasi lulusan S1

dan MA/SMU, serta 5 orang tenaga administrasi.

Para santri yang belajar di lembaga ini sebagian besar berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah kebawah. kondisi ekonomi keluarga santri berpengaruh kepada kebijakan biaya pendidikan. Kebijakan pemberian santunan dan dispensansi pembayaran bagi santri yang kurang mampu, yang harus dilakukan oleh pesantren agar mereka tetap mempunyai kesempatan belajar. Walaupun di sisi lain kebutuhan operasional pendidikan, sumber dananya dan sebagian besar masih dibebankan pada swadaya santri untuk kebutuhan proses kegiatan pendidikan menghadapi problem pendanaan yang cukup signifikan.

Disamping dari iuran wajib santri dan sumbangan lainnya dari donator maupun perorangan maupun lembaga, baik pemerintah maupun swasta, juga diupayakan dengan menggali dana usaha sendiri melalui usaha-usaha ekonomi seperti koperasi, wartel baik santri maupun di Masyarakat sekitar pondok pesantren.

Pondok Pesantren As-Salafie sedang dan terus berupaya melakukan pengembangan dan inovasi, untuk menyempurnakan dan memenuhi hal-hal yang diperlukan di masyarakat, antara lain dengan resmi ditetapkan badan atau

lembaga yaitu : lembaga jasa dan keuangan (LJK), majelis tsulasta (kajian ilmiah), salafuna (buletin bulanan), forum santri formal As-Salafie (FSFA), seksi kesehatan, seksi pendata tamu, dan penambahan program pendidikan yaitu takhassus (khusus), pemahaman teks kitab kuning, kursus bahasa arab dan bahasa inggris yang langsung dibimbing oleh pengasuh. Diselenggarakan juga seminar-seminar bekerjasama dengan beberapa LSM (lembaga swadaya masyarakat), diantaranya Fahmina. Di samping itu pesantren juga mengadakan pameran bursa buku selama 3 hari, yang bekerja sama dengan penerbit dan toko buku yang berada di wilayah Cirebon baik kota maupun di kabupaten, juga kerjasama dengan lembaga luar, ini juga lebih menambah pengetahuan, wacana keilmuan dan untuk menarik minat pembaca, memahami isi buku serta ajang pengalaman dan kepengetahuan kepanitiaan, untuk modal dasar di masyarakat.

Kesadaran akan kelemahan dari pendidikan pesantren akhir-akhir ini mulai dirasakan. Hal itu sangat urgen dan mendesak apabila sama-sama menyadari bahwa potensi pesantren sesungguhnya adalah sangat besar. Baik dari segi jumlah santri pesantren yang sangat besar, letak geografis pesantren yang umumnya di

daerah pedesaan, potensi alam dan lingkungan masyarakat di sekelilingnya yang umumnya memiliki ketrampilan tertentu seperti: pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan/tambak, kelautan, kerajinan/industri kecil dan menengah, dan sebagainya. Disamping itu, karena peranannya dalam melahirkan manusia yang religius, dapat dipercaya dan berwatak sosial. Dari analisis yang didapat yaitu faktor pendukungnya adalah lahan pertanian serta perkebunan yang ada disekitar Pondok Pesantren sangat luas. Faktor penghambatnya adalah santri tidak dibekali pelajaran tentang pengelolaan pertanian dan perkebunan, karena alasan tersebut untuk lebih fokus belajar agama.

Langkah pertama yang harus diperlukan untuk mengatasi hal itu barangkali adalah dengan menyamakan persepsi dan kesadaran akan aspek-aspek konstruktif pendidikan pesantren dan peranannya dewasa ini, terutama penciptaan tanggungjawab sosial ekonomi yang dimiliki pesantren. Kesadaran ini mula-mula harus dimiliki oleh keluarga besar pesantren, guna lebih memberikan pengertian mendalam atas tugas-tugas yang dipikul pesantren untuk turut mengembangkan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik dan sejahtera, terutama bagi para santri dan alumni

pesantren sebagai warga negara yang kreatif, produktif, dan mandiri.

Kesadaran akan potensi yang dimiliki pesantren akan lebih berguna apabila dibarengi dengan kesadaran akan beberapa kelemahan dan kekurangan yang ada dalam pendidikan pesantren. Diantara kekurangan pesantren yang harus diperbaiki adalah masalah organisasi dan manajemen pesantren, pola kebudayaan pesantren yang eksklusif, kesehatan (sanitasi dan gizi), dan sistem non klasikal yang bebas.

Sedangkan hambatan-hambatan lain yang juga harus disadari betul oleh pesantren dalam kerangka perbaikan adalah: hambatan psikologis, hambatan politis, hambatan paedagogis, dan hambatan pembiayaan yang dihadapi pendidikan pesantren. Pendidikan pesantren memang sangat bergantung kepada tiga hal. Pertama, identitas pesantren. Kedua, pilihan program yang dikelola. Ketiga, pemeliharaan terhadap *resources* baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Kesimpulan

Pendidikan Pondok pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin berpengaruh dalam peningkatan pendidikan agama islam terutama pembelajaran ala pesantren dan berpengaruh juga terhadap keahlian para

santri dibidang pengelolaan sumber daya alam disekitar pontren.

Terdapat berbagai macam aktivitas kegiatan baik keagamaan maupun kemasyarakatan yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Assalafie Babakan Ciwaringin akan tetapi belum bisa memanfaatkan sumber daya alam disekitar pondok pesantren secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

Abdurrahman Mas'ud, (2022)., *"Sejarah dan Budaya Pesantren"*, dalam, Ismail Huda SM, ed., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Abdurrahman Saleh, dkk., (1982)., *"Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren"*. Jakarta : Binbaga Islam.

Abu Bakar & Shohib Salam, (1991)., *"Pesantren Babakan Memangku Tradisi dalam Abad Modern "*, dalam, Agus Sufihat, dkk., *Aksi-Refleksi Khidmah Nahdhatul Ulama 65 Tahun*. Bandung : PW NU Jawa Barat.

Ahmad Tafsir, (1992)., *"Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam"*. Bandung : Remaja Rosda Karya

Dawam Rahardjo, (1988)., *"Pesantren dan Pemebaharuan"*. Jakarta : LP3ES

Departemen Agama RI, (1985)., *"Standardisasi Pengajaran*

Agama di Pondok Pesantren". Jakarta, Dirjen Bimbaga Islam

Kafrawi, (1978)., *"Pembaharuan Sistim Pendidikan Pondok Pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa "*Jakarta : Cemara Indah.

Marwan Saridjo., (1982) *"Sejarah Pondok Pesantren"* Jakarta : Dharma Bhakti

Mastuhu, (1994)., *"Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren"*. Jakarta : INIS.

Sugiyono, (2014)., *"Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif R&D"* Bandung : Alfabeta.